

TEORI SPIRAL, SELEKTIVITAS DAN MATEMATIKAL DALAM AL-QURAN

Taufik Rahman¹

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRACT

Alquran is the source of every science and knowledge in this world that absolutely right and undeniable. All knowledge in Alquran, sooner will be known by human in this world. Exploration's knowledge in Alquran need to be encouraged, especially for us as a moslem's people to convince more and more, and to make existence of Alquran as a central of science and knowledge. Many west expert that confront a theory, basically that theory has written or spoken in Alquran. Maybe after years, we have just realize, that this theory has already written or spoken in Alquran. Three of that are Spiral, Selectivity and Mathematical theory. All these theory, actually has written in Alquran in different way. And what the excited one is, all these theory packed with a wonderful story and elaboration that need special attention to address that this is a theory.

Keywords: Spiral Theoryl, Selectivity Theory, Mathematical Theory

ABSTRAKSI

Al-quran merupakan sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan dan sifatnya mutlak atau tidak terbantahkan. Seluruh ilmu pengetahuan ada di dalam Al-quran baik yang sudah diketahui atau pun yang belum diketahui dan akan segera diketahui kemudian oleh manusia. Eksplorasi Al-quran perlu secara kontiniu digalakkan khususnya kita sebagai umat muslim untuk semakin meyakinkan dan menguatkan eksistensi Al-quran sebagai pusat ilmu pengetahuan. Banyak ahli dari barat yang mengemukakan sebuah teori dan kemudian kita baru tahu kalau teori itu sejatinya sudah ada di dalam Al-quran. Tiga diantaranya adalah teori Spiral, Selectivitas dan Matematikal. Benar jika teori ini dikemukakan oleh para ahli barat, namun demikian jika kita coba sedikit berpikir dan mengulik teori ini di dalam Al-quran, maka kita akan menemukan bagaimana Al-quran bercerita tentang teori Spiral, Selectivitas dan Matematikal. Yang menjadi menarik adalah, teori Spiral, Selectivitas dan Matematikal di dalam Al-quran, dikemas sedemikian rupa melalui elaborasi kisah dan cerita yang sangat mengagumkan yang membutuhkan pemikiran dan analisis kita sebagai manusia untuk memecahkannya, sekali lagi, ini merupakan sebuah bukti nyata, kalau Al-quran bukan lah perkataan manusia, karena Al-quran merupakan sebuah Mukjizat dari Allah SWT yang tidak terbantahkan.

Kata kunci : Teori spiral, Teori Selektivitas, Teori Matematikal

¹ Dosen Dakwah dan Komunikasi di UIN Sunan Kalijaga. Email taura_man2000@yahoo.com. Hp 081362163315

A. PENDAHULUAN

Komunikasi sangat krusial bagi setiap manusia dalam menyampaikan sebuah pesan. Komunikasi sudah ada sejak pertama sekali manusia ada di muka bumi ini, bahkan sebelum manusia diturunkan Allah ke muka bumi ini, komunikasi sudah berlangsung ketika Allah mengajarkan Nabi Adam tentang ilmu pengetahuan seperti yang termaktub di dalam Al-Quran.² Prinsip dasar dari komunikasi adalah menyampaikan pesan atau proses tukar-menukar informasi atau pemahaman antara dua orang atau lebih. Komunikasi pada umumnya adalah proses bertukarnya informasi atau memberikan informasi antara satu orang ke orang lainnya.

Terkait dalam konteks memahami komunikasi secara lebih utuh, tentu kita perlu memahami beberapa teori komunikasi sebagai landasan utama atau informasi penting yang kita jadikan pijakan dalam melakukan komunikasi. Beberapa teori komunikasi yang akan kita kemukakan pada makalah ini adalah teori spiral, teori selectivitas dan teori mathematical. Beberapa teori ini tentu akan semakin memahamkan kita bahwa luasnya teori komunikasi yang bisa kita pelajari yang pada gilirannya akan mampu memberikan kita perspektif yang lebih luas bagaimana teori komunikasi ini bisa dijadikan pedoman dan pelajaran dalam ilmu berkomunikasi dengan orang lain. Menjadi lebih menarik jika teori-teori yang akan di bahas ini coba kita lihat secara lebih komprehensif dari sisi pendekatan al-quran dan bagaimana Al-quran menggambarkan konsep dari teori tersebut.

B. PEMBAHASAN

Pengertian Teori Komunikasi Spiral

Teori spiral atau yang lebih dikenal dengan Teori *Spiral of Silence* atau spiral kebisuan berkaitan dengan pertanyaan mengenai bagaimana terbentuknya pendapat umum. Dikemukakan pertama kali oleh **Elisabeth Noelle Neuman**³ seorang guru besar ilmu komunikasi dari *Institute fur Publizistik* Jerman melalui tulisannya yang berjudul *The Spiral of Silence* pada tahun 1984.

Teori ini menjelaskan bahwa jawaban dari pertanyaan tersebut terletak dalam suatu proses saling mempengaruhi antara komunikasi massa, komunikasi antarpribadi, dan persepsi individu atas pendapatnya sendiri dalam hubungannya dengan pendapat orang lain dalam masyarakat. Elisabeth Noelle Neuman menyatakan bahwa media massa mempunyai dampak

² Al-Quran,1:31

³ Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta : Kencana Prenada,2006, h.284.

yang sangat kuat pada opini publik. Khalayak membentuk kesan tentang distribusi opini dengan menentukan apakah mereka merupakan mayoritas yang pada akhirnya menentukan apakah opini publik sejalan dengan mereka. Apabila mereka merasa minoritas, maka hal yang akan dilakukan adalah cenderung diam berkenaan dengan isu yang mereka pikirkan. Saat mereka diam, orang semakin merasa bahwa sudut pandang tertentu tidak terwakili oleh opini mereka.⁴

Teori spiral kesunyian berkaitan dengan bagaimana terbentuknya pendapat umum maupun pendapat pribadi, setelah dalam diri seseorang memperoleh terpaan informasi dari komunikasi massa, komunikasi interpersonal, dan persepsi individu. Menurut teori ini, individu pada umumnya berusaha untuk menghindari isolasi sendirian mempertahankan sikap atau keyakinan tertentu. Individu-individu tersebut akan mengamati lingkungannya, memperhatikan opini-opini di media massa, mempertimbangkan hasil

Teori *Spiral of Silence* sendiri adalah⁵ salah satu teori komunikasi yang lebih memberikan perhatian lebih kepada suara mayoritas atau dominan, ketimbang dari suara mereka dari golongan minoritas (sebagian kecil, yang tidak memiliki kekuatan penuh). Hal ini muncul karena timbulnya pemikiran dari golongan minoritas untuk menyembunyikan apa yang ada dipikiran mereka, ketika berada dikalangan mayoritas.

Hal ini justru mendorong dari kalangan mayoritas untuk bersikap percaya diri, dan mendorong khalayak untuk mendengarkan pemikiran dan suara mereka. Hal ini juga akan membuat kaum dari golongan minoritas merasa segan atau takut untuk mengungkapkan sesuatu karena takut, hal itu nantinya bertentangan dengan apa yang ada dipemikiran minoritas. Sesuatu yang paling ditakutkan adalah, akan ada kosekuensi terisolasinya golongan minoritas tersebut.

“Teori Spiral” dalam Al-Quran

Perlu kita sadari jika semua apapun yang ada di dunia ini atau bahkan yang belum ada di dunia ini, sebenarnya sudah ada konsep atau gambaran umumnya di dalam Al-quran, sebut saja misalnya Teori Big Bang yang paling terkenal yang pertama kali disampaikan oleh Georges Lemaitre dan kemudian dikembangkan oleh Edwin Hubble⁶ yang menyatakan bahwa alam semesta pasti pernah mengalami proses pembentukan pada awalnya.

⁴ Littlejohn, *Teori Komunikasi*, Jakarta : Salemba Humanika, 2009, h. 429.

⁵ Di akses dari <http://tulisanaisyahnursyamsi.blogspot.co.id/2016/01/beberapa-kasus-beserta-teori-teori.html> pada tanggal 24 Desember jam 09.15 wib

⁶ Di akses dari <https://www.viva.co.id/blog/lainnya/609504-kisah-jenius-tentang-penemu-teori-big-bang> pada tanggal 25 Desember jam 9.40 Wib

Menurutnya semua galaksi di alam semesta ini pada awalnya bermula dari satu titik hingga akhirnya terjadi lah ledakan besar sesuai dengan teori Big Bang nya. Bukti lain yang menguatkan teori ini adalah ditemukannya jumlah relatif helium dan hidrogen di alam semesta ketika NASA meluncurkan satelit tahun 1989 untuk meneliti asal mula alam semesta.

Namun ternyata, jauh sebelum ini ditemukan, Al-quran sudah menjelaskan terkait terbentuknya alam semesta.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا⁷ وَجَعَلْنَاهُنَّ
الْمَاءَ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya⁷ : Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?

Ini hanya salah satu contoh bagaimana Al-quran sudah menjawab semua teori atau permasalahan yang ada di alam semesta ini bahkan sebelum manusia itu berpikir bagaimana melakukannya. Dalam kaitannya dengan teori spiral yang diangkat dalam Al-quran, perlu bagi kita coba melihat dalam surah Al-kahfi (ayat 66-83) yaitu dialog antara Nabi Musa dengan hamba Allah yang shalih (Khidir).

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنِّي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Artinya : "Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Analisis Ayat dan Elaborasinya :

1. Meskipun seorang Nabi, tetapi Musa tetap lah belajar atau menuntut ilmu kepada orang lain, ini bukti kerendahan hati seorang Nabi Musa dan keinginannya untuk menjadi lebih baik lagi dari hari ke hari. Hal ini memang *in line* dengan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kalau untuk menjadi orang yang beruntung, maka hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini dan begitu seterusnya.

⁷ Al-quran, 21:30

Hikmah besar lain yang bisa kita ambil pada bagian ini adalah *continuous learning* atau belajar tanpa henti. Meskipun sudah pada posisi puncak (Seorang Nabi), namun kita tetap harus belajar kepada siapa saja. karena sesungguhnya di atas langit selalu ada langit. Di atas orang yang berilmu tentu ada orang yang lebih berilmu lainnya yang kita harus belajar selalu kepadanya.

Pepatah mengatakan, “ruangan yang paling besar adalah ruang untuk mengembangkan diri”, dan ini benar. Nabi Musa melalui firman Allah ini mencontohkan kepada kita bahwasanya menuntut ilmu dari mulai buaian hingga ke liang lahat bahkan di puncak popularitas sekalipun adalah suatu keharusan kita sebagai manusia.

Poin penting yang tidak boleh diabaikan adalah, dalam menuntut ilmu sebaiknya harus dengan orang yang diketahui memiliki keilmuan yang lebih daripada kita agar ilmu yang kita peroleh bisa lebih meningkatkan keilmuan kita yang sudah ada, meskipun tidak boleh mengabaikan untuk belajar dari siapa saja selama yang diajarkannya adalah kebaikan atau ada hikmah nya.

Berguru dengan sembarang orang, apalagi dengan orang yang salah, maka bisa menyebabkan kita salah juga dalam melangkah, itu lah kenapa Allah memandu Nabi Musa untuk dipertemukan dengan Hamba Allah yang shaleh yaitu Khaidir dan bukan dengan sembarang orang.

Jika kita amati di zaman setelahnya, Para sahabat Nabi juga mencari guru terbaik yaitu Rasulullah SAW untuk menuntut ilmu, hingga akhlak dan kemampuan serta keilmuan para sahabat tercermin dari apa yang diajarkan oleh baginda Rasul SAW.

Begitu juga Nabi Muhammad, beliau juga belajar dengan pemilik alam semesta secara langsung yaitu Allah SWT melalui perantara jibril melalui firman-firman Allah SWT, yang mana itu semakin meningkatkan iman dan taqwa beliau kepada Allah SWT. Contoh lain bisa kita lihat bagaimana Nabi belajar banyak hal dalam perjalanan Isra' Wal Mi'raj ketika akan menerima perintah shalat.

Shalat yang awalnya akan diwajibkan 50 waktu sehari semalam namun kemudian Nabi memberanikan diri untuk meminta kepada Allah agar dikurangi hingga menjadi 5 waktu seperti yang kita lakukan pada saat ini. Ini tidak lebih ada andil analisis dari Nabi Muhammad SAW tentang kemungkinan kondisi umat nya di kemudian hari yang tentu akan kesulitan jika shalat ada 50 waktu sehari semalam.

Sedangkan yang 5 waktu saja masih banyak dari umat muslim yang abai melaksanakannya. Tentu “negosiasi” yang dilakukan oleh Rasulullah ini bukan tanpa

sebab, namun beliau sudah menganalisis dan mempelajari kemampuan umat nya terlebih dahulu dalam beribadah, lagi-lagi ada unsur pelajaran dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

2. Meskipun menerima Musa sebagai “murid”, Khidir memberikan Musa persyaratan untuk tidak banyak bertanya apa saja yang dilakukan oleh Khidir dalam perjalanan menuntut ilmunya.

Pada bagian ini bisa kita ambil hikmah kepatuhan terhadap seorang guru. Jika seorang guru mengatakan sesuatu kepada murid, maka hendak lah murid bisa mematuhi apa yang disampaikan oleh guru nya. Intinya, harus taat dan patuh kepada guru.

3. Meskipun sudah menyetujui persyaratan Khidir, Nabi Musa **tetap bertanya** karena menemukan hal yang tidak lazim yang dilakukan oleh Khidir, ini bukti Nabi Musa adalah orang yang tidak bisa melihat “kezhalian” di depan matanya, meskipun pada akhirnya dia tahu itu adalah kebaikan dan atas petunjuk Allah.

Ini juga memberikan kita pengajaran bahwa menjadi murid memang harus patuh terhadap guru, namun bukan berarti menghilangkan **sifat kritis** yang harus dimiliki oleh seorang murid. Nabi Musa menunjukkan hal itu, ketika menemukan suatu hal yang mengganggu di pikiran nya, maka Musa langsung segera bereaksi dan bertanya sekaligus “menegur” Sang Guru (Khaidir) mengapa melakukan hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan.

Contoh lain dari implementasi sikap Nabi Musa pada poin ini adalah ketika kita melaksanakan Ibadah Shalat berjama'ah di Masjid. Sebagai makmum, kita harus patuh dan ikut apa yang dilakukan oleh Imam selama apa yang dilakukan imam benar dan sesuai dengan ketentuan. Namun, ketika Imam salah, lupa rakaat misalnya, maka makmum yang dibelakang akan menegur imam sesuai dengan cara-cara dan ketentuan yang berlaku dalam fikih shalat.

Bahkan, dalam kondisi lain, Imam yang batal wudhu nya (akibat buang angin misalnya), maka makmum yang utama di belakang imam juga bisa mengganti imam yang sudah batal tadi.

Ini juga sebagai contoh lain bahwa terjadang kita bisa saja menjadi pemimpin, namun di lain saat tidak menutup kemungkinan kita pun akan menjadi pengikut, hal ini mengajarkan siklus kehidupan yang berputar, tidak ada yang kekal dan abadi dalam setiap posisi apapun kecuali Allah yang Maha kekal dan abadi selamanya.

4. Ketika Nabi Musa “melanggar” perjanjian dengan bertanya terus, maka Khidir hanya memberikan kesempatan 3 kali untuk Nabi Musa sebelum dia berpisah dengan Nabi

Musa dan memberikan jawabannya, ini sebagai contoh sederhana kalau selalu ada ruang untuk memperbaiki kesalahan karena ampunan Allah lebih luas dari kesalahan manusia.

5. Ketika Khidir menjawab dan menjelaskan semua pertanyaan Musa dan mengatakan kalau itu semuanya adalah petunjuk dari Allah, maka Musa sangat memperhatikan hal itu dengan baik dan tidak menolaknya sedikitpun --- ini adalah bagian dari **Teori Spiral** yang dikemukakan dalam Al-quran.

Ini juga menjadi bukti bahwa ketika seorang hamba atau manusia (Khaidir) dekat dengan Allah, maka Allah akan membukakan tabir informasi apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

Namun tentu saja ini akan diberikan Allah pada manusia pilihan. Musa sebagai hamba Allah yang terpilih lainnya juga meyakini dengan sepenuhnya apa yang disampaikan Khaidir, jika itu memang bersumber dari Allah SWT.

Pengertian Teori Selectivitas

Teori ini menjelaskan bahwa masyarakat melakukan suatu proses seleksi sehingga masyarakatlah yang secara selektif menentukan, efek apa yang mereka ingin dapatkan dari informasi yang diberikan oleh media. Masyarakat, pada umumnya akan menghindari informasi yang datang dari media, yang secara fundamental kontradiktif dengan nilai-nilai atau ideologi yang selama ini mereka miliki, dan yakin akan kebenarannya.

Teori proses selektif (*selective processes theory*) ini merupakan hasil penelitian lanjutan tentang efek media massa pada Perang Dunia II yang mengatakan bahwa penerimaan selektif media massa mengurangi sejumlah dampak media. Teori ini menilai orang cenderung melakukan selective exposure (terpaan selektif). Mereka menolak pesan yang berbeda dengan kepercayaan mereka. Tahun 1960, Joseph Klapper⁸ menerbitkan kajian penelitian efek media massa yang tergabung dalam penelitian pasca perang tentang persuasi, pengaruh pesona dan proses selektif. Klapper menyimpulkan bahwa pengaruh media itu lemah, presentase pengaruhnya kecil bagi pemilih dalam pemilihan umum, pasar saham, dan para pengiklan.

Fokus kajian dari teori ini adalah komunikasi massa. Penjelasan dari teori ini adalah masyarakat melakukan suatu proses seleksi sehingga masyarakatlah yang secara selektif menentukan efek apa yang mereka ingin dapatkan dari informasi yang diberikan oleh media.

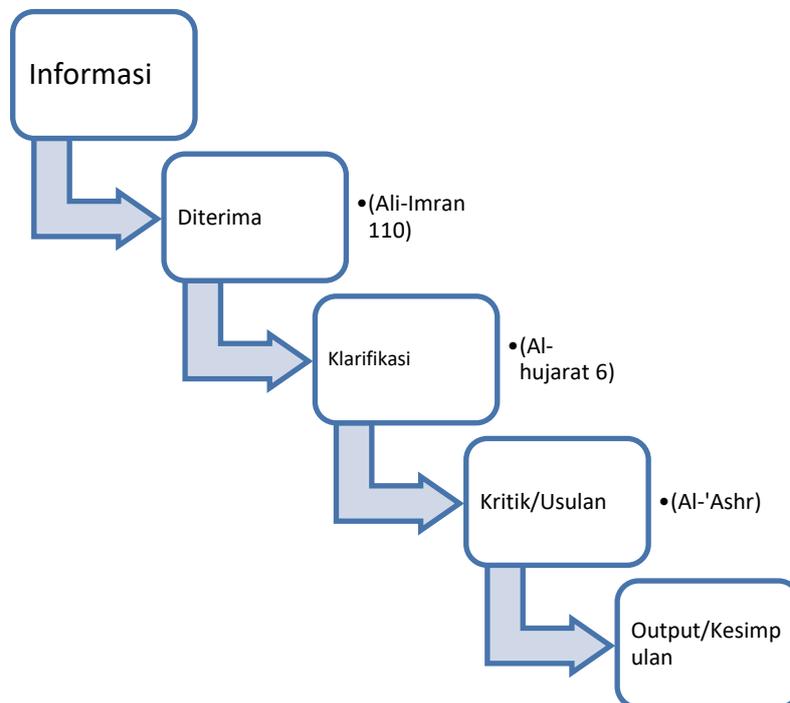
⁸ Di akses dari <http://fahriariie.wordpress.com/2013/04/05/macam-macam-teori-komunikasi/> pada tanggal 24 Desember jam 9.45 Wib.

Masyarakat pada umumnya akan menghindari informasi dari media yang secara fundamental kontradiktif atau berlawanan dengan nilai-nilai atau ideologi yang selama ini mereka yakini. Penerimaan secara selektif ini akan mengurangi dampak media pada khalayak.

Teori Selectivitas dalam Al-Quran

Bagaimana pendekatan Al-quran terhadap teori selectivitas tentu sangat menarik untuk kita cermati. Berikut ini Penulis mencoba menggambarkan secara sederhana bagaimana Teori Selectivitas dalam pendekatan Al-quran.

Flow dalam menerima informasi



Analisis Gambar (Teori Selectivitas). *Pertama*, ketika kita sebagai manusia, khususnya umat Islam menerima sebuah berita, maka hal pertama yang harus kita lakukan adalah menerima kabar tersebut secara utuh. Konsep pribadi kita sebagai penerima berita harus mencakup minimal 3 aspek yang tertuang dalam surat Ali Imran yaitu Menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah. Sehingga dengan 3 konsep diri awal ini bisa menjadi benteng untuk diri kita dalam melakukan seleksi terhadap berita atau input apapun yang mungkin masuk ke dalam diri kita.

Kedua, setelah kita menerima pesan dengan 3 konsep jiwa yang kuat tadi, maka tiba lah saatnya kita melakukan klarifikasi dari berita atau input yang sudah kita dapat, hal ini sesuai dengan perintah Allah di dalam Al-quran di Surah hujurah ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Klarifikasi ini sangat penting dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tercela seperti fitnah dan lain sebagainya. Ini juga sebagai sebagai satu wadah untuk menyeleksi sumber berita apakah valid atau tidak dan hal ini sangat sesuai dengan Teori Selektivitas.

Ketiga. Setelah informasi valid adanya, maka perlu bagi kita untuk memberikan masukan atau bisa juga kritik yang membangun dalam kaitannya agar berita tadi menjadi lebih solid diterima oleh khalayak ramai, atau bisa menjadi lebih selektif lagi ketika berita itu hadir dikalangan masyarakat. Al-quran membimbing bagian ini dengan Surat Al-‘Ashr pada bagian akhir yang artinya “*Dan nasihat-menasihati dengan kebenaran, dan nasihat-menasihati dalam kesabaran*”. Bagian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan sebagai umat manusia khususnya Muslim, agar tingkat berita yang akan sampai kepada khalayak ramai menjadi sangat tinggi tingkat kebenarannya.

Keempat. Setelah semua langkah di atas dilakukan, maka jadi lah sebuah berita itu sudah sangat terseleksi dengan baik dan pada bagian ini maka informasi atau berita bisa untuk dieksekusi atau digunakan sesuai dengan kebutuhan yang ada. Pada bagian ini umumnya proses seleksi dalam kaitannya dengan Teori Selectivitas sudah dijalankan dengan maksimal. Ini adalah gambaran bagaimana Al-quran menjabarkan Teori Selectivitas secara tajam dan terperinci.

Pengertian Teori Mathematical

Teori matematikal ini acapkali disebut model Shannon dan Weaver, oleh karena komunikasi manusia yang uncul pada tahun 1949, merupakan perpaduan dari gagasan Claude E. Shannon dan Warren Eaver. Komunikasi dipergunakan “ dalam pengertian yang amat luas yang mencakup semua prosedur di mana pikiran seseorang mempengaruhi pikiran orang lain

(*very broad sense to include all of the procedures by which one may affect another*). Model matematikal dari Shannon dan Weaver itu menggambarkan komunikasi sebagai proses linear.

Secara sederhana Teori ini menyatakan kalau komunikasi dilihat sebagai proses matematis yang dapat diukur. *Mathematical theory of communication* juga menjelaskan tentang bagaimana sebenarnya kita dapat melakukan semacam prediksi terhadap tindakan komunikasi yang kita lakukan. Sebagai contoh, ketika komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan berupa pesan: "sudah makan belum?". Menurut teori ini kita dapat memprediksi respon apa atau informasi apa yang bisa kita dapatkan dari komunikan dari pesan tersebut. Kita dapat memprediksi bahwa ada 50 persen kemungkinan jawaban "sudah" dan 50 persen kemungkinan muncul jawaban "belum" dari komunikan.

Maka, teori ini melihat bahwa komunikasi pada hakikatnya dapat dikalkulasikan. Komunikasi makin dilihat sebagai proses matematis. Warren Weaver melakukan interpretasi terhadap teori Shannon ini. Weaver kemudian mengajukan konsep tiga level problem atau hambatan dalam komunikasi.

Teori Mathematical dalam Al-quran

Sebagaimana dua teori sebelumnya yang sebetulnya sudah dibahas di dalam Al-quran, maka pemakalah mencoba untuk melihat teori matematikal di dalam sudut pandang Al-quran. Di dalam Surat As-saffat ayat 102 yang melibatkan dialog Nabi Ibrahim dan Isma'il perlu untuk kita cermati bersama :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُدَيِّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ
قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya : "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Analisis Teori Matematikal dalam Ayat di atas

Inti dari teori matematikal adalah pada dasarnya proses komunikasi dapat dilihat sebagai proses yang dapat diukur dan diprediksi. Coba kita perhatikan ayat di atas. Ketika Nabi Ibrahim mengatakan dalam mimpinya bahwa dia melihat anaknya disembelih olehnya dan

lalu dia menanyakan pendapat anaknya, tentu pada dasarnya sudah bisa diprediksi jawaban dari anak nya Ibrahim yaitu Nabi Ismail.

Pertama, Prediksi pertama jawabannya adalah anak nya tidak mau dan itu artinya memiliki presentasi 50%, dan jawaban keduanya adalah mau dan juga mempunyai tingkat kemungkinan 50%. Kemungkinan dari dua jawaban ini adalah sebagai contoh bagaimana Al-quran menggunakan atau menjelaskan teori matematikal dari lebih dari 14 abad yang lalu, dan ternyata baru saja ditemukan teori ini di abad ke 19. Ini lah salah satu alasan kalau Al-quran itu adalah mukjizat dari Allah SWT.

Al-quran akan terus relevan hingga hari kiamat kelak. Ilmu yang terkandung di dalam Al-quran terus akan berkembang seiring berkembangnya akal pikiran dan keilmuan manusia di dunia ini. Apakah ada sebuah kitab yang bisa memprediksi apa yang akan terjadi 500 tahun yang akan datang? Maka tentu jawab nya hanya satu kitab yaitu Al-quran. Semakin kita mendalaminya, maka akan semakin mendapat ilmu-ilmu baru lah kita di dalam Al-quran.

C. KESIMPULAN

Nabi pernah berpesan bahwasanya beliau telah meninggalkan 2 hal yang apabila kita berpegang teguh kepadanya maka kita tidak akan sesat selamanya, salah satu nya adalah Al-quran. Kitab suci umat Islam ini sampai akhir zaman tentu sangat menarik untuk dikaji dan dikupas secara mendalam, banyak ilmu pengetahuan terbaru justru baru disadari kemudian kalau sumbernya adalah Al-quran dan tetap akan begitu seterusnya.

Sebagai Umat Islam, tentu kita harus menjadi garda terdepat dalam mempelajari dan menggali Al-quran. Jangan menunggu orang asing yang mempelajari Al-quran baru kita sibuk mempelajarinya, tetapi mulai dari sekarang, selagi hayat masih dikandung badan, ini adalah kesempatan kita untuk belajar Al-quran semampu kita, masalah kapan selesainya bukan menjadi masalah, tetapi kapan memulainya tentu menjadi perhatian kita bersama. Ilmu yang berkembang dewasa ini, termasuk teori-teori yang lama maupun baru, sejatinya sudah ada teknik atau pembahasannya di dalam Al-quran, sebut saja teori spiral, selectivitas dan matematikal.

Misalnya, Teori spiral dan pendekatannya dapat kita temui di dalam surat Al-kahfi dalam dialog Nabi Musa dan Khidir. Sedangkan teori selectivitas bisa kita lihat dalam redaksi yang lebih luas bagaimana kita menerima berita untuk kita seleksi hingga menjadi *output* untuk kita laksanakan, semuanya terurai secara sistematis di Al-quran surat Ali-Imran, Al-hujurat dan Al-Ashr.

Sedangkan teori matematikal dapat kita jumpai di surat As-saffat ayat 6 bagaimana komunikasi Nabi Ibrahim dan Isma'il yang sesungguhnya sudah bisa kita prediksi *output* dari pembicaraan itu sesuai dengan teori matematikal. Tentu semua ini bukan lah kebetulan semata, semua tentu adalah pelajaran dari Allah SWT untuk kita sebagai hambanya yang mau terus belajar dan berpikir, maka manfaatkan terus lah pikiran yang diberikan Allah SWT kepada kita itu, *Fa'tabiru Ya Ulil Albaab...!*

DAFTAR PUSTAKA

Berlo, David K. 1960. *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. Holt, Rinehart and Winston, New York

Bungin, Burhan, 2006. *Sosiologi Komunikasi* Jakarta : Kencana Prenada Media

D'Alfonso, 2010. *An Overview of Mathematical Theory of Communication Particularly for Philosophers Interested in Information. Review of "Information: A Very Short Introduction"*,

Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.2009. *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika

<http://fahriarie.wordpress.com/2013/04/05/macam-macam-teori-komunikasi/> pada tanggal 24 Desember jam 9.45 Wib.

<http://komhum.blogspot.co.id/2012/02/teori-matematis-komunikasi-teori.html> pada tanggal 24 Desember jam 11.05 Wib

<http://nunnamimi.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-redundansi-dan-konvensi.html> pada tanggal 24 Desember jam 11.10 Wib

Di akses dari <https://www.viva.co.id/blog/lainnya/609504-kisah-jenius-tentang-penemu-teori-big-bang> pada tanggal 25 Desember jam 9.40 Wib